BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan usia merupakan proses alami yang akan dialamani oleh setiap individu. Seseorang dikategorikan lanjut usia (lansia) Ketika telah mencapai usia 60 tahun ke atas, sebagai tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lansia umumnya memengaruhi kualitas hidup mereka secara menyeluruh .(Deesirene Rohani Simanullang *et al*., 2024)

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penurunan fungsi tubuh, baik secara fisik maupun mental. Salah satu penurunan yang paling signifikan pada masa lansia adalah penurunan kemampuan kognitif yang meliputi daya ingat, perhatian, bahasa, dan pemecahan masalah. Kondisi ini dapat mengganggu kemandirian lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. (Mujiadi & Rachmah, 2022)

Pertumbuhan jumlah lansia di dunia mengalami peningkatan yang signifikan. *World Health Organization* (WHO, 2022) mencatat bahwa pada tahun tersebut terdapat lebih dari 1 miliar orang yang tergolong sebagai lansia di seluruh dunia. Angka ini diprediksi akan meningkat secara eksponensial dalam dua dekade ke depan, sebagai dampak dari peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kelahiran.(Adolph, 2021)

Di Indonesia, tren serupa juga terjadi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah lansia di Indonesia mencapai 10,82% dari total populasi, atau sekitar 29,3 juta jiwa. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun- tahun sebelumnya dan diprediksi akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup masyarakat Indonesia. (BPS, 2022)

Secara lokal, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2022) menunjukkan bahwa jumlah lansia di wilayah tersebut mencapai lebih dari 100 ribu jiwa, dengan konsentrasi tertinggi berada di daerah pedesaan seperti Desa Mongolato. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyedia layanan kesehatan dalam menjaga kualitas hidup lansia di tengah keterbatasan sumber daya

Kondisi perubahan lansia pada umumnya mengalami kemunduran terutama pada fungsi kognitif, Kemunduran tersebut terjadi seiring bertambahnya usia yang mencapai lebih dari 60 tahun dimana periode ini termasuk pada tahap dewasa akhir atau disebut dengan lanjut usia. Salah satu kemunduran yang terjadi pada lansia yaitu menurunya kemampuan fungsi kognitif berupa penurunan daya ingat atau memori (Firdaus 2020) dalam (Susanti *et al*., 2024)

Beberapa gangguan kognitif yang sering terjadi pada lansia antara lain demensia, delirium, gangguan kognitif ringan (MCI), amnesia, dan afasia. Gangguan tersebut dapat mempengaruhi daya ingat, konsentrasi, kemampuan berbahasa, serta proses berpikir secara keseluruhan. Kondisi ini tentu berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia dan kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. (Ainiyah Bintari Sholehah *et al*., 2022)

Di Indonesia, memperkirakan bahwa terdapat lebih dari 1,2 juta penderita demensia, dan jumlah ini diproyeksikan akan terus meningkat seiring bertambahnya populasi lansia. Kurangnya deteksi dini serta minimnya intervensi non-farmakologis menjadi faktor yang memperburuk kualitas hidup penderita demensia di tanah air.(Studi Keperawatan *et al.,* 2022)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya demensia pada lansia antara lain riwayat penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, gaya hidup sedentari, kurangnya stimulasi kognitif, serta isolasi sosial (Rahayu & Fitriana, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang mulai banyak digunakan untuk menjaga dan meningkatkan fungsi kognitif lansia adalah terapi *puzzle*. Terapi ini melibatkan aktivitas permainan yang membutuhkan konsentrasi, logika, dan pemecahan masalah, yang dapat merangsang aktivitas otak dan memperlambat penurunan kognitif (Susanti *et al*., 2021).

Terapi *puzzle* dinilai efektif dalam meningkatkan daya ingat, atensi, dan kemampuan berpikir pada lansia. Penelitian oleh Pratiwi *et al*. (2022) menunjukkan bahwa lansia yang rutin mengikuti terapi *puzzle* mengalami peningkatan skor *Mini Mental State Examination* (MMSE), yang mengindikasikan perbaikan fungsi kognitif secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol

Selain itu, terapi *puzzle* juga memiliki keuntungan karena bersifat menyenangkan, mudah diakses, dan dapat dilakukan dalam kelompok, sehingga sekaligus mendukung aspek sosial lansia. Aktivitas ini mampu menciptakan lingkungan yang positif dan merangsang interaksi antarindividu, yang penting dalam mencegah isolasi sosial pada lansia (Hapsari & Kurniawan, 2023).

Di Desa Mongolato, terdapat kecenderungan meningkatnya kasus lansia dengan gejala penurunan kognitif, namun belum banyak intervensi berbasis komunitas yang diterapkan untuk menanganinya. Kondisi ini menjadi latar penting dalam mengkaji efektivitas terapi *puzzle* sebagai upaya preventif dan promotif dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia di wilayah tersebut.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab kebutuhan akan intervensi yang mudah, murah, dan aplikatif di masyarakat pedesaan. Terapi *puzzle* diharapkan menjadi alternatif yang potensial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama dari sisi fungsi kognitif, yang sangat memengaruhi kemandirian mereka dalam beraktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar untuk memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi *puzzle* terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan keluarga dalam perawatan lansia yang lebih holistik dan bermakna.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di desa Mongolato jumlah lansia yaitu 297 orang, dengan jumlah laki-laki 126 orang dan 171 orang perempuan. Terdapat 52 lansia yang mengalami demensia. Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 lansia, ada 4 lansia dengan demensia ringan, 2 lansia demensia sedang, dan 1 demensia berat

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tetarik untuk meneliti dengan judul "Pengaruh Terapi *Puzzle* Tehadap Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Desa Mongolato Kecamatan Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya angka lansia di Indonesia maupun di Gorontalo.
2. Kurangnya intervensi berbasis komunitas pada kasus demensia di Desa

Mongolato

3. Rumusan kasus kejadian demensia pada lansia di Desa Mongolato masih tergolong sedang dan berat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan pembatasan masalah penelitian sebagai berikut :

Penelitian ini dibatasi pada upaya mengetahui pengaruh terapi puzzle terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia di Desa Mongolato. Fokus penelitian diarahkan pada lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif ringan hingga sedang, tanpa gangguan mental berat atau kondisi neurologis lain yang dapat mengganggu validitas hasil. Jenis terapi yang digunakan adalah terapi puzzle berbasis kegiatan pemecahan gambar atau bentuk, yang diberikan dalam jangka waktu tertentu dan terstruktur. Fungsi kognitif diukur menggunakan instrumen standar seperti *Mini Mental State Examination* (MMSE) sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini tidak membahas aspek fisik, emosional, atau sosial lansia secara menyeluruh, melainkan hanya terbatas pada aspek kognitif yang dapat diukur secara kuantitatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikassi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimanakah Pengaruh Terapi Puzzle Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Lansia Di Desa Mongolato Kecamatan Telaga?”

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pengembangan ilmu keperawatan khususnya tentang keperawatan lansia dalam penerapan terapi puzzle terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Desa Mongolato Kecamatan Telaga Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan kader Kesehatan Desa Mongolato dalam menerapkan terapi puzzle sebagai kegiatan stimulus kognitif yang sederhana

dan efektif untuk mencegah penurunan fungsi kognitif

2. Bagi Peneliti di harapkan dari penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh terapi puzzle terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia, serta pengetahuan yang lebih mendalam khususnya mengenai dampak *memory games* (mencocokkan gambar) terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia.
3. Bagi Institusi Pendidikan Penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian keperawatan selanjutnya. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih rinci mengenai intervensi keperawatan pada lansia. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber informasi dalam upaya pengembangan bidang keperawatan terkhusus untuk menangani lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi puzzle terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia di Desa Mongolato Kecamatan Telaga

1.6.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat fungsi kognitif lansia sebelum dan setelah diberikan terapi puzzle pada kelompok intervensi di Desa Mongolato.
2. Mengidentifikasi tingkat fungsi kognitif lansia sebelum dan setelah diberikan terapi puzzle pada kelompok kontrol di Desa Mongolato.
3. Menganalisis pengaruh terapi puzzle terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia di Desa Mongolato